

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menurut *American Academy of Pediatrics* bahwa di Amerika Serikat usia *toilet training* telah meningkat selama empat dekade dari usia rata-rata dimulai antara 21 dan 36 bulan menjadi 18 bulan. Penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk perkembangan *toilet training* terjadi setelah 24 bulan. Anak perempuan biasanya menyelesaikan pelatihan lebih awal daripada anak laki-laki. *American Academy of Pediatrics* menggabungkan komponen dari pendekatan anak yang berorientasi ke pedoman untuk *toilet training*.

Riset yang dilakukan di Amerika menunjukkan usia rata-rata anak mampu melakukan latihan buang air saat anak usia 35 bulan untuk perempuan dan 39 bulan untuk laki-laki. Hampir 90% anak dapat mengendalikan kandung kemihnya pada siang hari saat usia 3 tahun. Sekitar 90% anak bisa berhenti mengompol pada usia 5-6 tahun (Gilbert, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 267 orang tua yang mempunyai anak usia 15 sampai 24 bulan di Eropa menyebutkan bahwa 31% orang tua memulai pengajaran tentang *toilet training* pada saat anak berumur 18 sampai 22 bulan, 27% memulai pada anak berumur 23 sampai 27 bulan, 16 % memulai anak pada anak berumur 28 sampai 32 bulan, dan 2 % memulai pada saat anak berumur lebih dari 32 bulan (Ford, 2008)

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian (PEMPRES) popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya ( Wawan, 2010).

Kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak dimasa mendatang. Dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Anggara, 2006).

Penduduk laki-laki Provinsi Jawa Tengah sebanyak 16.091.112 jiwa dan perempuan sebanyak 16.291.545 jiwa. Seks Rasio adalah 99, berarti terdapat 99 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Seks Rasio pada anak kelompok umur 0-4 sebesar 106, anak kelompok umur 5-9 sebesar 105. Sebuah survey menyebutkan, setengah juta anak berusia 6-16 tahun masih mengompol, yang terdiri dari: 17% anak berusia 5 tahun, 14% anak berusia 7 tahun, 9% anak berusia 9 tahun, dan 1-2% anak berusia 15 tahun, Sedangkan sekitar 30% anak berumur 4 tahun, 10% anak berumur 6 tahun, 3% anak berumur 12 tahun dan 1% anak berumur 16 tahun masih mengompol di tempat tidur. Terdapat juga sekitar 20% anak usia balita tidak melakukan

toilet training dan 75% orang tua tidak memandang kondisi seperti itu sebagai masalah (BPS Jateng, 2010).

Konsep *toilet training* memang belum banyak dipahami dikalangan masyarakat, hal ini disebabkan karena informasi terkait tentang *toilet training* tidak dikenalkan secara umum dimasyarakat sedangkan fenomena yang terjadi di masyarakat akibat dari konsep *toilet training* yang tidak diajarkan secara benar atau kurang tepat sangatlah tidak sedikit hal ini karena dampak negative yang ditimbulkan tidaklah dapat dilihat secara langsung, ini yang menyebabkan konsep *toilet training* dipandang tidaklah penting dalam tahap perkembangan anak usia *toddler* (Pusparini, 2009).

Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep *toilet training*. Sikap merupakan kecenderungan ibu untuk bertindak atau berperilaku (Suryabudhi, 2005).

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti di Dusun Tuban Kulon Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar terhadap 6 anak usia *toddler*, 4 diantaranya masih memiliki kebiasaan yang mungkin salah dalam buang air besar dan buang air kecil. Misalnya buang air besar dan buang air kecil dicelana tidak memberi tahu ibu, buang air kecil dan buang air besar sambil menangis. Terlihat juga perilaku yang kurang tepat yang dilakukan

oleh ibu ketika menghadapi anak yang buang air besar dan buang air kecil dicelana yaitu ibu terlihat kurang tanggap jika anaknya buang air besar dan buang air kecil, marah dan membentak anak terkadang memukul anak. Kondisi ini mungkin disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang mengenai cara melatih buang air besar dan buang air kecil pada anak, terbukti dari tingkat pendidikan ibu yang rata-rata berpendidikan SD serta dari 6 ibu-ibu yang peneliti wawancarai hanya 2 ibu yang mengerti terkait *toilet training*, mulai dari pengertian, manfaat, cara melatih dan waktu melatih *toilet training* pada anak sedangkan 4 ibu-ibu yang lainnya tidak mengetahui tentang *toilet training*.

Selain alasan diatas mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ditempat tersebut adalah karena berdasarkan survei yang dilakukan peneliti terhadap anak-anak di Dusun Tuban Kulon memang mayoritas memiliki kebiasaan yang salah terkait dengan konsep *toilet training*, kejadian tersebut juga diperkuat dengan perilaku ibu yang salah dalam menanggapi keadaan anaknya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu :”Adakah hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* dengan kemandirian *toileting* pada anak usia *toddler* di Dusun Tuban Kulon Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar?.”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* dengan kemandirian *toileting* pada anak usia *toddler* di Dusun Tuban Kulon Gondangrejo Karanganyar.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* di Dusun Tuban Kulon Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.
- b. Mendeskripsikan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia *toddler* di Dusun Tuban Kulon Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.
- c. Mendeskripsikan kemandirian *toileting* pada anak usia *toddler* di Dusun Tuban Kulon Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.
- d. Menganalisa hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* dengan kemandirian *toileting* pada anak usia *toddler* di Dusun Tuban Kulon Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan referensi mengenai pengetahuan dan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) yang dapat dipergunakan untuk perkembangan ilmu keperawatan anak.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam menambah wawasan dan pengetahuan ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia *toddler*.

#### b. Bagi Ibu

Memberi masukan atau informasi kepada ibu mengenai *toilet training* pada anak usia *toddler*.

#### c. Bagi profesi keperawatan

Memberikan gambaran bagi perawat mengenai salah satu tugas perkembangan anak usia *toddler* yaitu latihan *toilet training* anak di masyarakat sehingga dapat memberikan intervensi yang tepat untuk mendorong kesuksesan *toilet training* pada anak.

#### d. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang strategi orangtua khususnya di Dusun Tuban Kulon Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar dalam mengajarkan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang serupa dengan penelitian penulis sekarang ini antara lain :

1. Wahyu Purnami (2012), dengan judul penelitian hubungan pola asuh ibu dengan *toilet training* pada anak usia *toddler* di desa kedungan pedan klaten. Desain penelitian ini adalah diskriptif kuantitatif korelasional dan penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data dalam satu kali artinya tiap subjek penelitian hanya di observasi satu kali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pola asuh demokratis sebanyak 30 responden, 17 responden *toilet trainingnya* baik, 8 *toilet trainingnya* cukup dan 5 *toilet trainingnya* kurang. Dari pola asuh otoriter sebanyak 17 responden, 2 *toilet trainingnya* baik, 7 *toilet trainingnya* cukup an 8 *toilet trainingnya* kurang. Dari pola asuh permesif sebanyak 23 responden, 3 *toilet trainingnya* cukup dan 13 *toilet trainingnya* kurang. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis menjadikan *toilet training* hasilnya baik. Dengan hasil analisa bivariat *chi square* diketahui  $X^2$  hitung sebesar 17,545 sedangkan  $X^2$  pada tabel df4 adalah 9,488 berarti  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel sedangkan nilai p adalah 0.002 berarti  $p < 0.005$  maka menunjukkan adanya hubunngan pola asuh ibu dengan *toilet training* pada anak usia *toddler* di desa kedungan pedan

klaten. Persamaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang pada variabel independen yaitu masalah *toilet training*. Perbedaan variabel penelitian sekarang adalah pada variabel dependen, metode penelitian, populasi, tempat dan waktu penelitian.

2. Penelitian lain yang sejenis dilakukan Winda Pusparini (2010) pernah melakukan penelitian yang berjudul hubungan pengetahuan ibu dan perilaku ibu dalam melatih toilet training di desa kadokan sukoharjo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil perhitungan uji *Spearman Rho* menggunakan program *SPSS.11.00 for Windows* diperoleh nilai rho xy sebesar 0,733 dan nilai probabilitas (*p-value*) 0,000 lebih kecil dari (*alpha*) = 0,05. Berdasarkan kriteria tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dan secara statistik ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan perilaku ibu terhadap penatalaksanaan *toilet training* secara signifikan. Sedangkan tingkat hubungan kedua variabel menurut penilaian atau interpretasi koefisien rho, maka nilai koefisien rho hitung sebesar 0,733 termasuk dalam kategori kuat. Persamaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang pada variabel independen yaitu masalah toilet training. Perbedaan variabel penelitian sekarang adalah pada variabel dependen, populasi, tempat dan waktu penelitian.
3. Penelitian lainnya Evi Nur Faidah (2008) yang berjudul hubungan antara persepsi dan tingkat pendidikan terhadap sikap ibu tentang *toilet training*

pada anak usia 1-3 tahun di wilayah kelurahan kampung sewu jebres surakarta. Metode penelitian menggunakan desain *cross sectional*, dengan teknik sampling *multistage sampling* dengan jumlah sampel 84 responden, teknik pengambilan data dengan menggunakan kuesioner berbentuk pertanyaan tertutup. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji *Chi square* yang dilanjutkan dengan analisis kontingensi koefisien. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan antara persepsi dan tingkat pendidikan dengan sikap ibu tentang *toilet training*. Persamaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang yaitu membahas masalah *toilet training*. Perbedaan variabel penelitian sekarang adalah pada variabel dependen, metode penelitian, populasi, tempat dan waktu penelitian.